

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman modern sekarang ini banyak sekali permasalahan yang harus dihadapi remaja, salah satunya adalah permasalahan dalam dirinya sendiri. Masa remaja dikenal sebagai periode di mana terjadinya perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dan hal ini merupakan awal mula terjadinya permasalahan apabila remaja tersebut tidak dapat mengatasi periode tersebut. Salah satu permasalahannya adalah saat seorang remaja tidak mampu untuk menghadapi konflik-konflik permasalahan dalam dirinya sehingga remaja sulit untuk mengontrol emosinya.

Menurut Hurlock (1980) masa remaja dikatakan sebagai masa badai dan tekanan di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Ketegangan emosi disebabkan karena remaja mengalami tekanan dan kekhawatiran akan masa depannya. Keadaan tertekan menyebabkan remaja gagal dalam menyelesaikan permasalahannya diakibatkan; (1) Remaja kurang berpengalaman dalam menyelesaikan masalahnya sehingga membutuhkan orang lain; dan (2) Remaja merasa mampu untuk mengatasi masalahnya sehingga menolak bantuan orang lain, sehingga remaja dikatakan sebagai usia yang bermasalah. Masa remaja juga dikatakan sebagai periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, di mana terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini

merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Rina, 2011) di mana terjadi perkembangan yang pesat di luar dan di dalam diri remaja yaitu perubahan sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian remaja yang sebagian remaja mampu untuk mengatasinya, namun remaja yang tidak mampu mungkin akan mengalami penurunan pada kondisi fisik, fisiologis dan sosialnya (Kristanti, 2013).

Menurut Elida Prayitno (dalam Restu & Yusri, 2013), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Remaja yang memiliki perkembangan yang normal pada umumnya dapat mengontrol emosinya dengan stabil dan akan menunjukkan perilaku yang positif. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya akan melampiaskan tindakannya dalam bentuk perilaku agresif.

Scheneiders (dalam Susantyo, 2011) mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non-verbal. Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (dalam Supono, 2012) merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Agresivitas menurut Baron (dalam Utomo dan Warsito, 2013) merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Menurut Myers perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (dalam Waluya & Astria, 2008). Bentuk perilaku agresif berupa verbal dan non-verbal. Bentuk perilaku agresif verbal seperti bergosip, menghina, diam, dan lain-lain. Sedangkan non-verbal seperti mendorong, mencuri, memukul, dan lain-lain (Rahman, 2013).

Perilaku agresif yang dilakukan remaja pada zaman modern sekarang ini semakin meningkat, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya (Waluya & Astria, 2008). Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya (Siddiqah, 2010). Menurut para ahli, selama ini perilaku negatif remaja seperti berkelahi, tawuran, kebut-kebutan di jalan serta perilaku perusakan diri (*self destructive behaviour*) seperti penyalahgunaan zat, alkohol, dan merokok adalah perilaku yang mereka putuskan dalam kondisi tegang, tertekan, dan emosional (Santrock & Jeff dalam Baskoro, 2013).

Tingkat agresivitas pada remaja di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meninggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 tercatat telah mencapai 237,6 juta jiwa, 26,67 persen atau 63,4 juta diantaranya merupakan penduduk usia remaja yaitu 11-24 tahun (<http://inspiringindonesia.blogdetik.com>). Menurut Portal Resmi Kota Medan jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin

tahun 2009, remaja usia 15-19 berjumlah ±214 ribu jiwa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah ±112 ribu jiwa dan jenis kelamin perempuan berjumlah ±102 ribu jiwa (<http://www.pemkomedan.go.id>). Tindak kriminalitas yang melibatkan kalangan usia remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun berdasarkan data yang dirilis Pemberdayaan Perempuan dari Anak (PPA) Direktorat Reskrim Polda Sulselbar, tindak kriminalitas mencapai 400 kasus untuk tahun 2011 (<http://makassar.tribunnews.com>).

Komnas Perlindungan Anak mencatat sepanjang tahun 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan (<http://www.tribunnews.com>). Pada tahun 2013 tercatat banyak kasus yang terjadi pada remaja di Jakarta, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang bulan Januari sampai bulan Oktober. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (<http://www.tempo.co>). Badan Pusat Statistik menyajikan data komposisi remaja pelaku tindak pidana atau remaja nakal menurut jenis kelamin remaja nakal di mana laki-laki 93,5 persen lebih dominan jika dibandingkan dengan remaja nakal perempuan 6,5 persen (<http://www.bps.go.id>).

Dari hasil observasi peneliti diketahui bahwa perilaku agresif juga terjadi di kalangan siswa SMA Tamansiswa. Banyak perilaku agresif yang

dilakukan siswa, diantaranya saling adu mulut diantara siswi-siswi, terjadinya pertengkaran antar siswa baik dalam satu kelas maupun antar kelas yang dipicu dari kata-kata kasar, mengejek guru, menggosipin guru, membully guru, menghina guru, memukul teman, mendorong teman, menuduh teman dan menghina teman.

Mengutip wawancara dengan seorang siswa, Ainun (17),

*“iya kak banyak teman-teman yang agresi di kelas ini kak, kayak memukul teman, menendang teman, mengejek guru, berkata kasar pada guru, menolak saat mengerjakan tugas yang disuruh guru, saling adu mulut antara teman, menceritakan teman, bergosip tentang guru, banyak lagi kak yang dilakukan teman-teman ainun sih kak, mereka pada nakal kak, apalagi saat guru ga’ ada kak,”
tutur Ainun.*

Dill dan Dill (dalam Susantyo, 2011) beranggapan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan dan didasarkan dari pengalaman dan rangsangan dari stimulus tertentu sehingga menyebabkan seseorang melakukan tindakan agresif. Perilaku agresif tersebut dapat dilakukan dengan rancangan, seketika atau rangsangan situasi. Bandura (dalam Susantyo, 2011) juga mengasumsikan perilaku agresif merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan bukan perilaku yang dibawa sejak lahir. Perilaku ini dapat dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, lingkungan kebudayaan setempat atau media massa.

Perilaku agresi memiliki dampak yang dapat merugikan atau meresahkan berbagai pihak termasuk dirinya sendiri. Perilaku agresi suatu bentuk penyaluran yang merugikan orang lain maupun diri sendiri karena bersifat merusak dan membahayakan (Dayaksini dan Hudaniah dalam Putri,

2013). Menurut Mundy (dalam Guswani & Kawuryan, 2011) perilaku agresif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Menurut Dollar & Miller (dalam Sarwono, 2002) berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koeswara (dalam Supono, 2012) yang mengemukakan salah satu faktor yang mengarahkan perilaku agresi adalah frustrasi.

Frustrasi adalah kondisi eksternal yang membuat seseorang tidak dapat mencapai kesenangan yang diharapkan akibat terhalangnya pemenuhan suatu motif yang berasal dari lingkungan maupun dari keadaan emosi atau perasaan seseorang (Dollard dalam Utomo & Warsito, 2013). Menurut Rahman (2013) frustrasi adalah sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Roger dan Dorothy (dalam Kristanti, 2013) frustrasi sebagai situasi di mana perilaku yang termotivasi yang sedang berjalan pada seseorang secara temporer atau permanen terhambat dari pencapaian konsumsi. Frustrasi adalah kegagalan dalam usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau dorongan naluri, sehingga timbul kekecewaan (Kristanti, 2013).

Miller (dalam Utomo & Warsito, 2013) menyatakan setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam melampiaskan frustrasinya, bisa dengan kecenderungan melakukan agresi, melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan, mengatasi kesulitan, mencari tujuan lain atau menyerang penghalangnya. Reaksi dari frustrasi terbagi atas dua macam, yaitu: *unfrustrated behavior* (perilaku yang tidak terfrustrasikan) yaitu perilaku

berupa tindakan-tindakan tidak merusak atau mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain ketika seseorang mengalami frustrasi dan *frustrated behavior* (perilaku yang terfrustrasikan) yaitu perilaku-perilaku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Kristanti, 2013). Begitu juga yang terjadi pada remaja.

Terdapat beberapa kasus agresi yang dipicu oleh frustrasi seperti penyerangan yang dilakukan Ikhsan Pratama (19), pelaku penyerangan keluarga Handria di Jombang, Jawa Timur pada hari Rabu (22/10/2014) dini hari. Ikhsan melakukan penyerangan satu keluarga karena ia kerap kali dituduh mencuri uang atau barang di toko keluarga Handriadi sehingga ia menyimpan dendam. Akibat penyerangan berantai yang dilakukannya terhadap satu keluarga ini menyebabkan tiga anggota keluarga tewas, satu kritis, dan masih ada seorang anak balita berusia dua tahun yang selamat. Psikolog Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Dr Andik Matulesly mengatakan perilaku agresi seperti membunuh bisa muncul dalam kondisi apapun, terutama saat menerima tekanan berat dalam bentuk penghinaan dari orang di sekitar dan ia menduga perilaku agresif yang dilakukan oleh Ikhsan karena akumulasi dari kekecewaan yang berulang kali diterimanya. Kemampuan Ikhsan dalam menghadapi masalah lemah sehingga memicu emosi (<http://www.kompas.com/>).

Kasus gantung diri yang dilakukan oleh Fransiskus (18) di Sawah Besar, Jakarta Pusat. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait menilai tewasnya Fransiskus karena merasa kecewa

tidak dibelikan *softlens* dan hal itu merupakan bentuk sikap frustrasi seorang remaja karena keterbatasan secara finansial. Ia juga mengatakan bahwa kasus tewasnya Fransiskus merupakan bentuk frustrasi sosial remaja karena tidak mampu untuk menghadapi tantangan gaya hidup yang ditawarkan oleh media dan lingkungan di sekitarnya (<http://news.okezone.com>).

Menurut catatan data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 terdapat sebanyak 23 kasus bunuh diri di Indonesia diantaranya 9 kasus bunuh diri akibat mengalami putus cinta, 6 kasus akibat permasalahan di sekolah dan 8 kasus karena permasalahan keluarga. Sebanyak 91 persen pelaku bunuh diri adalah anak usia 13-17 tahun dan 8,7 persen berusia 6-12 tahun, dan seluruh kasus dialami oleh keluarga dari ekonomi rendah. Cara bunuh diri yang dilakukan pun beragam, 15 kasus dengan gantung diri, 5 kasus dengan minum racun dan 3 kasus dengan terjun dari ketinggian (<http://www.tempo.co>).

Remaja yang harapannya tidak tercapai akan mengalami tekanan dan akan berusaha untuk melampiaskan tekanan dan kepedihan yang dirasakannya tersebut dalam bentuk apa pun agar tidak membebani. (Utomo & Warsito, 2013). Salah satu cara pelampiasan frustrasi yang dilakukan remaja adalah dengan melakukan tindakan agresi, hal ini disebabkan frustrasi menstimulasi dorongan agresif sehingga membangkitkan perilaku agresi. Remaja melakukan tindakan agresi sebagai pelampiasan dari rasa frustrasi akibat perkembangan dirinya yang tidak dapat mengatasi permasalahannya, krisis identitas, cita-cita yang tidak realistis, kelabilan dalam emosi, periode perkembangannya yang menuntut remaja bersikap dewasa dan bertanggung

jawab. Remaja akan memilih tindakan agresif sebagai reaksi dari frustrasi apabila terdapat suatu situasi yang menunjingnya ke arah tindakan agresif.

Perilaku agresif dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, salah satunya di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan di mana hampir sepertiga dari waktu remaja dilewatkan setiap harinya di tempat tersebut. Tidak mengherankan bila pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Pengaruh sekolah diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian (Sarwono, 2011). Diharapkan sekolah dapat mengupayakan pencegahan dan kewaspadaan terutama di lingkungan sekolah terhadap kemungkinan terjadinya agresivitas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa frustrasi turut berperan penting dalam pembentukan perilaku agresif. Apabila seorang remaja tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya maka yang terjadi remaja tersebut akan mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan akan sulit dalam mengontrol emosinya sehingga remaja mencari cara untuk melampiaskan emosinya dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk perilaku agresif. Dari fenomena tersebut maka peneliti akan mengangkat topik permasalahan tentang frustrasi dengan perilaku agresif pada kalangan pelajar di SMA Tamansiswa Pematangsiantar dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun.

Berdasarkan dari asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “*Hubungan Frustrasi dengan Perilaku Agresif pada Remaja*”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja. Dalam perkembangannya sebagian remaja masih belum mampu untuk menghadapi konflik-konflik permasalahan yang terjadi di dalam dirinya, dan pada umumnya ditandai dengan ketegangan emosi yang meninggi yang disebabkan karena tekanan dan kekhawatiran akan masa depan. Remaja yang tidak dapat mengontrol emosinya karena konflik permasalahan tersebut akan melampiaskan tindakannya dalam bentuk perilaku agresif. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi yang bertujuan untuk menyakiti, membahayakan atau melukai orang lain dengan sengaja baik secara fisik maupun psikis yang dilakukan secara fisik, verbal atau merusak harta benda. Remaja yang berperilaku agresif umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya dan perilaku tersebut umumnya diputuskan dalam kondisi tegang, tertekan, dan emosional.

Perilaku agresif pada remaja pada umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah frustrasi. Frustrasi adalah suatu keadaan emosi dalam bentuk kekecewaan yang tidak terselesaikan dan dipenuhi

dengan ketegangan serta kecemasan yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya hambatan atau rintangan atau ketidakmampuan menyelesaikan konflik sehingga mengalami kegagalan. Frustrasi selalu memanggil satu reaksi frustrasi tertentu, di mana secara umum reaksi frustrasi terbagi menjadi dua yaitu *unfrustrated behavior* yaitu bentuk perilaku yang tidak merusak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan *frustrated behavior* yaitu bentuk perilaku merusak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Apabila seorang remaja tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahannya maka yang terjadi remaja tersebut akan mengalami kekecewaan terhadap dirinya sendiri dan akan sulit dalam mengontrol emosinya sehingga mencari cara untuk melampiaskan emosinya dalam bentuk apapun termasuk dalam bentuk perilaku agresif, sehingga dalam penelitian ini masalah yang ingin diungkap adalah hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada pembahasan tentang hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas 2 SMA Tamansiswa Pematangsiantar dan masih aktif dalam pembelajaran di sekolah. Jumlah total populasi dalam penelitian ini adalah 307 orang dengan sampel sebanyak 75 orang.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan permasalahan yang didasarkan oleh latar belakang permasalahan di atas adalah apakah ada hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja?

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat hubungan frustrasi dengan perilaku agresif pada remaja.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu Psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan karena menyangkut masalah perkembangan remaja.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian yang sama yaitu mengenai frustrasi dan perilaku agresif.

2. Manfaat Praktis

- a. Informasi ini diharapkan memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai hubungan frustrasi dengan perilaku agresif, gambaran tentang frustrasi dan perilaku agresif sehingga pihak sekolah dapat

meminimalisir dan menanggulangi perilaku agresif apabila terdapat remaja yang memiliki permasalahan serius yang akhirnya memicu timbulnya reaksi frustrasi.

- b. Bagi remaja, diharapkan mendapat informasi mengenai frustrasi dan perilaku agresif sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan agresi, mengetahui sumber frustrasi dan dampak dari tindakan agresi akibat frustrasi yang dialami.

